

Kritik Terhadap Kurikulum Merdeka Dengan Pedagogik Ivan Illich

M. Rizki Hi Aman

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Accepted: 06 June, 2024

Available online: January-June 2024

Keywords:

Criticism, Independent Curriculum, With Pedagogic Ivan Illich



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

ABSTRACT

Improper implementation of the curriculum in educational institutions has an impact on dehumanizing educational goals. The independent curriculum is a new curriculum in formal education institutions in Indonesia. It is hoped that these changes can achieve the goals of national education, namely to make the nation's life more intelligent and to form humane Indonesian people. This research aims to analyze the independent curriculum using Ivan Illich's pedagogy. This type of research uses library research, namely research related to theoretical studies and references as well as data obtained through literature such as books, journals and scientific articles. The results of the research found that in implementing the independent curriculum there is an opportunity for a process of dehumanization to occur. Among them, 1). Age classification of students who wish to continue school. The independent curriculum still has a time limit of between 7-15 years for students to complete primary and junior high school education, this has an impact on students who have completed elementary school but due to financial constraints they can only continue their education in the following year, 2) . Grades and diplomas are considered to be a

knowledgeable person. Students are considered intelligent if they have good numerical values, 3). Students are designed to become workers. Students are given the opportunity to interact with the world of work, so that after graduating, they can become good workers.

PENDAHULUAN

Secara umum kurikulum dapat di artikan sebagai subjek atau rangkaian topik pembelajaran yang digunakan dalam lembaga pendidikan. Kurikulum juga memuat rencana dan pengaturan terkait tujuan suatu pembelajaran, isi, serta bahan pelajaran dan cara yang dipakai dalam menyelenggarakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan suatu pendidikan. Kurikulum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) terbitan departemen pendidikan nasional, merupakan seperangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan atau perangkat mata kuliah yang diajarkan pada jenjang pendidikan mengenai bidang keahlian khusus. Sementara Checkley menjelaskan bahwa kurikulum adalah perencanaan untuk mendukung proses pembelajaran. Dalam kurikulum terdapat kumpulan-kumpulan materi berdasarkan jenjang level kelas, kumpulan panduan guru, serta penilaian kelasnya (Suratno et al., 2022).

Kurikulum dalam pendidikan merupakan bagian terpenting yang menentukan keberhasilan suatu pendidikan, mulai dari ranah konsepnya sampai pada tahapan praktek. Hal ini tentunya menjadi alasan kenapa kurikulum pendidikan di Indonesia selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa. Di mulai dari awal kemerdekaan yaitu tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013 (Hudaidah & Ananda, 2021). Hingga saat ini telah ditemukan kurikulum baru yang dikenal dengan kurikulum merdeka. Perkembangan kurikulum tersebut dilakukan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya, serta dalam

rangka mencapai tujuan pendidikan Nasional yang dilakukan dengan menyesuaikan perkembangan zaman agar kurikulum secara tepat dan sesuai dengan apa yang diharapkan (Puspita & Tirtoni, 2023). Dalam UUD 1945 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Terkait dengan maksud tersebut memiliki makna dalam pengembangan kehidupan individu yang intelektual, agar kehidupan individu lebih bermakna dan manusiawi (Arifin & Rizaldy, 2023).

Melihat fenomena tersebut muncul pertanyaan apakah tujuan pendidikan Indonesia sudah tercapai atau malah sebaliknya. Kurikulum merdeka yang sejak awal dipercayai sebagai platform menghadapi tantangan zaman di abad 21 ini, yang seharusnya berorientasi pada pembebasan manusia dari cengkaman kebodohan, atau mencerdaskan generasi bangsa dengan membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Menuai kontraferensi di kalangan akademis. Karena terdapat proses dehumanisasi yang sangat kencang dalam desain kurikulum merdeka tersebut. Seperti yang diungkap dalam penelitian-penelitian sebelumnya yaitu: dalam penelitian, Muhamad Basyrul Muvid dan Ali Ridho, “kritik atas kurikulum merdeka ditengah degradasi moral pendidik” melakukan analisis kritis atas penerapan kurikulum merdeka di tengah krisis moral para pendidik. Karena di era ini fenomena-fenomena pendidikan tidak hanya di sibukkan dengan krisis moral peserta didik namun pendidik juga menjadi bagian dari krisis moral itu. Hasil penelitiannya menemukan bahwa kurikulum merdeka di satu sisi positif namun di lain sisi pemerintah dan lembaga pendidikan juga harus melakukan evaluasi dan pembinaan terhadap para pendidik secara komprehensif agar bisa menjadi pendidik yang ideal. Karena dalam kurikulum merdeka masih terdapat kekurangan pada level ini (Muvid & Ridho, 2023).

Kemudian dalam penelitian, Muhammad Hidayaturrahan, tentang “studi kritik terhadap merdeka belajar” penelitian ini terfokus pada implementasi kurikulum merdeka, sehingga hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kurikulum merdeka merupakan inovasi yang sangat baik yang di inisiasi oleh menteri pendidikan yaitu Nadiem Makarim, namun terdapat banyak kelemahannya dalam mengimplementasi. Diantaranya guru yang belum memahami betul cara menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran, serta kurangnya sosialisasi yang diberikan kepada lembaga-lembaga pendidikan (Kritik & Merdeka, n.d.)

Selanjutnya dalam penelitian Erika Sari, dan Ady Ferdian Noor, “kebijakan pembelajaran yang merdeka, dukungan dan kritikan”. Hasil penelitiannya menemukan bahwa kurikulum merdeka yang di terapkan saat ini masih memproduksi peserta didik sebagai pekerja, proses ini merupakan level ter-rendah dari pendidikan, bahkan mencederai tujuan pendidikan yang ideal. Sedangkan suatu pendidikan dapat dikatakan berhasil jika memproduksi peserta didik menjadi manusia seutuhnya, yaitu manusia yang manusiawi (Sari & Noor, 2022).

Penelitian tersebut menggambarkan bahwa kurikulum merdeka perlu meningkatkan level perhatiannya terhadap pendidikan yang berorientasi pada tujuan pendidikan nasional. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya memfokuskan pada implementasi kurikulum merdeka. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada kritikan atas isi dan tujuan kurikulum merdeka menggunakan konsep pedagogik Ivan Illich, dengan menitikberatkan pada tujuan pendidikan berupa proses memanusiakan manusia agar menjadi manusiawi. Atau oleh Ivan Illich, menghalangi proses terjadinya dehumanisasi dalam pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berkaitan dengan kajian teoritis serta referensi yang berhubungan dengan literatur-literatur. Adapun sumber data yang diperoleh yaitu literatur-literatur seperti buku, jurnal artikel ilmiah, yang relevan serta berkaitan dengan judul penelitian (Putri, 2019). Sedangkan untuk mendapatkan data yang akurat peneliti menggunakan tahapan berikut. Menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu, serta membaca atau mencatat bahan penelitian. Untuk mengumpulkan data dilakukan dengan cara mencari sumber serta mengkonstruksi dari berbagai sumber, seperti buku-buku, riset, dan jurnal yang sudah pernah diteliti (Wahyudin, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan pokok atau ruh yang menentukan proses berjalannya pendidikan. Kurikulum sebagaimana di maksudkan dalam Undang-Undang tahun 2003, adalah seperangkat rencana serta pengaturan yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan pelajaran, dan cara yang dapat digunakan sebagai panduan dalam proses penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, agar tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum merdeka seperti yang di sampaikan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan yaitu mengimplementasikan kurikulum dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara menyenangkan, pengembangan pemikiran yang inovatif dari guru merupakan salah satu penunjang berhasil tidaknya kurikulum tersebut, karena dapat memberikan rangsangan yang baik bagi siswa sehingga siswa dapat memberikan respon yang positif dalam pembelajaran (Eka Retnaningsih & Patilima, 2022).

Kurikulum merdeka merupakan suatu desain kurikulum yang menitikberatkan pada kemandirian siswa dalam belajar. Dalam arti setiap siswa di perbolehkan untuk mengakses ilmu pengetahuan dari berbagai lembaga manapun baik itu pendidikan formal maupun nonformal.

Kurikulum merdeka juga menentukan prestasi dan kemampuan siswa tidak hanya terbatas pada nilai saja, tetapi melihat juga pada sisi bagaimana sikap kesantunan serta keterampilan siswa pada bidang ilmu tertentu. Bahkan kebebasan dalam belajar diberikan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dirinya (Manalu et al., 2022).

Kurikulum merdeka juga tidak hanya diorientasikan terhadap jenjang pendidikan dasar, menengah pertama, dan menengah atas. Tetapi pada jenjang pendidikan di perguruan tinggi. Sebagaimana termuat dalam peraturan permendikbud RI No. 3, tahun 2020. Menjelaskan bahwa perguruan tinggi diharapkan dapat memfasilitasi serta menyediakan program merdeka belajar-kampus merdeka (MBKM). Dengan tujuan agar dapat mendorong mahasiswa untuk menguasai keilmuan-keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Program-program yang termuat dalam MBKM diantaranya; 1). Pertukaran mahasiswa, 2). Praktik kerja profesi, 3). Asistensi mengajar di satuan pendidikan, 4). Penelitian dan riset, 5). Proyek kemanusiaan, 6). Kegiatan wirausahaan, 7). Studi/proyek independent, 8). Proyek/membangun desa, dan 9). Pelatihan bela negara (Mariati, 2021).

Dasar hukum pelaksanaan MBKM terdapat pada permendikbud RI No. 3 tahun 2020 tentang standar pendidikan tinggi, permendikbud No. 4 tahun 2020 tentang perubahan perguruan tinggi negeri menjadi perguruan tinggi berbadan hukum, permendikbud No. 5 tahun 2020 tentang akreditasi perguruan tinggi dan program studi, permendikbud No. 6 tahun 2020 tentang penerimaan mahasiswa baru program studi pada jenjang perguruan tinggi negeri, serta permendikbud No. 7 tahun 2020 tentang perubahan, pendirian, pembubaran, perguruan tinggi negeri, serta pendirian, perubahan, dan pencabutan izin perguruan tinggi swasta. Pada program merdeka belajar-kampus merdeka tersebut memberikan hak otonomi terhadap kampus perguruan tinggi. Untuk mendesain proses belajar mengajar dengan kultur pembelajaran yang lebih inovatif dan fleksibel (Arifin & Rizaldy, 2023).

Selanjutnya pada kurikulum merdeka terdapat karakteristik yang tidak sepenuhnya merubah kurikulum sebelumnya. Adapun karakteristik kurikulum merdeka yaitu;

- a. Mencetak profil pelajar Pancasila, melalui pembelajaran berbasis proyek dengan maksud dapat mengembangkan keterampilan serta karakter peserta didik.
- b. Memfokuskan pada materi pokok (esensial), dengan demikian materi dasar seperti literasi serta numerasi, memiliki kompetensi yang dalam.
- c. Pembelajaran lebih fleksibel, yaitu suatu pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks serta muatan lokal, dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik (Arisanti, 2022).

Kurikulum merdeka umumnya memfokuskan pada empat komponen yaitu;

1. Ujian nasional (UN) di gantikan dengan asesmen kompetensi minimum dari survei karakter. Asesmen tersebut menitikberatkan pada kemampuan penalaran literasi serta numerik yang di dasarkan pada praktik terbaik tes PISA. Tentunya berbeda dengan ujian nasional yang dilaksanakan pada akhir jenjang pendidikan, sedangkan asesmen dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11. Adapun hasilnya diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah agar memperbaiki proses pembelajaran sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya (Vhalery et al., 2022).
2. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), di serahkan kesekolah. Bahkan sekolah diberikan kebebasan untuk menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, maupun bentuk tugas lainnya.
3. Menyederhanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Nadiem Makarim menyebutkan RPP cukup dibuat dengan satu halaman saja. Hal ini dimaksudkan agar guru tidak terlalu monoton terhadap pembuatan administrasi, tetapi memfokuskan waktunya untuk melaksanakan pembelajaran dan peningkatan kompetensi.
4. Pada Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), sistem zonasi di perluas (tidak termasuk daerah 3T). Peserta didik yang melalui jalur afirmasi serta prestasi, mendapatkan kesempatan lebih besar dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan dalam menentukan zonasi ini secara teknis (Hr & Wakia, 2021).

Dari empat komponen ini di merupakan bagian yang urgen dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Dengan adanya perubahan pada kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013, dimaksudkan agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan kreatif dan inovatif, dengan memperhatikan perkembangan peserta didik agar menjadi lulusan yang memiliki kompetensi keagamaan serta keterampilan yang di butuhkan dalam dunia kerja. Adapun dalam implementasi kurikulum dapat terlaksana dengan baik jika komponen-komponen kurikulum berintegrasi antara satu dan lainnya. Pada tahun 2022/2023 telah diimplementasikan tiga pilihan keputusan yang dapat diambil dalam satuan pendidikan untuk menerapkan kurikulum merdeka. Pertama, penerapan kurikulum merdeka secara menyeluruh tanpa menghapus kurikulum yang lama. Kedua, penerapan kurikulum merdeka dengan memakai media ajar yang telah disiapkan. Ketiga, penerapan kurikulum merdeka melakukan pengembangan mandiri dengan beragam perangkat ajar (Arisanti, 2022).

Komponen-Komponen Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu sistem sehingga terdapat komponen-komponen yang tidak bisa di lepas pisahkan antara satu dan lainnya. Diantaranya (Sukmawati, 2021);

a. Tujuan Kurikulum

Pada hakekatnya tujuan kurikulum merupakan tujuan dari setiap pendidikan yang di berikan kepada peserta didik. Tujuan merupakan bagian terpenting dari perumusan kurikulum. Adapun kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Sehingga dalam menentukan tujuan kurikulum harus berdasar pada tujuan umum pendidikan, misalnya dalam sistem pendidikan nasional tujuan pendidikan di jabarkan dari falsafah bangsa yaitu pancasila.

b. Materi/Isi

Komponen isi atau pelajaran merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki peserta didik. Sedangkan menurut Hendiyat Soetopo, materi atau isi adalah segala sesuatu yang sengaja di berikan kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar agar dapat mewujudkan tujuan. Dalam isi kurikulum tersebut meliputi jenis-jenis bidang studi yang di ajarkan serta isi program masing-masing bidang studi.

c. Strategi / Metode

Pada komponen ini merupakan strategi atau metode dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah atau madrasah. Strategi atau metode merupakan komponen kurikulum yang memiliki fungsi sangat menentukan keberhasilan tujuan kurikulum. Bagaimana jelasnya desain kurikulum dengan komponen-komponennya jika tidak diimplementasi maka tidak ada fungsinya. Sehingga komponen strategi atau metode menjadi bagian sangat penting. Guru juga di tuntut untuk memahami dengan baik strategi dan metode dalam pelaksanaan pembelajaran.

d. Evaluasi

Evaluasi merupakan tindakan sadar yang di lakukan untuk mengukur sejauh mana efektifitas penggunaan kurikulum, dan bagi guru hal ini dapat di gunakan sebagai parameter untuk mengukur keberhasilan dari proses pembelajaran. Adapun menurut Tyler, mengartikan evaluasi sebagai upaya untuk menentukan tingkat perubahan yang telah terjadi pada hasil belajar.

Dari komponen-komponen kurikulum tersebut maka dapat di katakana bahwa suatu kurikulum merdeka dapat terlaksana dengan baik jika seluruh komponen kurikulum dapat melengkapi antara satu dan lainnya, dengan maksud agar tercapainya tujuan pendidikan.

Biografi Ivan Illich

Ivan Illich, merupakan seorang filsuf Australia. Ia juga di kenal sebagai pastor serta aktifis sosial yang kritis. Ivan Illich menguasai kurang lebih sepuluh Bahasa yaitu Bahasa Spanyol, Jerman, Italia, Perancis, Portugal, Inggris, Hindia serta Yunani Kuno. Pada tahun 1942-1946 Ivan Illich menghabiskan waktunya di Roma untuk mempelajari histologi, serta kristalografi, di University of Florence (Italia). Sejak kecil Ivan Illich tidak memperoleh pendidikan formal seperti yang di alami teman-teman sebayanya. Sehingga ia belajar privat dari guru-guru yang di datangkan kerumahnya maupun dari neneknya. Namun proses interaksi ilmiah yang dirasakan Ivan Illich dengan cendikiawan yang merupakan sahabat-sahabat ayahnya itu memberi dampak yang besar bagi pemikirannya. Diantara sahabat ayahnya yaitu Jacques Maritain yang merupakan seorang filosof dan Sigmund Freud seorang psikolog (Subkhan, 2021).

Ivan Illich di lahirkan di Wina pada tahun 1926 dan meninggal dunia pada 2 Desember 2002. Setelah besar ia kemudian menempuh pendidikan di teknologi Universitas Gregoria, kemudian meraih doktor di Universitas Salzburg pada ilmu sejarah. Selanjutnya ia diangkat sebagai imam di Gereja Katolik Roma. Tepatnya pada tahun 1951, Ivan Illich berangkat ke New York Amerika Serikat, dengan banyak berkarya di tengah imigran Irlandia di Puerto Rico. Dan pada tahun 1956-1976, Ivan Illich melakukan banyak penelitian dan seminar tentang *Instituonal Alternative in a Technolgical Society* dengan fokus studi tentang Amerika Latin. Dengan gaya yang menentang arus komitmennya terhadap “humanisme radikal” berhasil membawanya sebagai seorang *hero*, bagi kaum katolik kiri seperti di Indonesia Romo Mangun. Ivan Illich dengan gayan menulisnya yang sangat luar biasa sehingga essai-essainya banyak tersebar di *The New York Review*, *The Saturday Review*, *Esprit*, *Siempre*, *America*, dan *Temps Modern*. Adapun buku-bukunya antara lain “bebaskan masyarakat dari belenggu sekolah” telah mendapatkan penghargaan dari *World Board of Education* (Muthohar et al., 2020).

Konsep Pedagogik Ivan Illich

Perhatian Ivan Illich terhadap dunia pendidikan di mulai pada tahun 1958, atas perjumpaannya dengan Everett Reimer di Puerto Rico suatu Negara bagian Amerika Serikat. Pada saat itu mulai bermunculan kesadaran banyak orang bahwa hak atas belajar telah dibatasi dengan kewajiban bersekolah. Sehingga dengan adanya praktek dominasi sekolah yang tidak manusiawi tersebut, menjadi perhatian khusus Ivan Illich. Bagi Ivan Illich sekolah telah memainkan peran yang efektif dalam menciptakan mitos sosial dan melestarikannya, karena

struktur di dalamnya memiliki tujuan dapat memainkan jabatan sosial berjenjang (Muthohar et al., 2020).

Umumnya pemikiran Ivan Illich mengenai pendidikan mengarah pada perlunya membatasi peran sekolah, kurikulum, metode pembelajaran, biaya pendidikan, serta guru.

a. Pembatasan Peran Sekolah

Pandangan Ivan Illich mengenai sekolah sesungguhnya ia tidak melarang atau menghapus sekolah. Namun *disestablishment*, atau jangan menganggap sekolah sebagai institusi yang superior, kaku, otoriter, serta cenderung memaksa masyarakat untuk mengikuti seluruh kebijakannya. Ivan Illich tidak sepakat jika sekolah di danaikan oleh masyarakat lewat pajak, namun masyarakat memiliki keterbatasan untuk mengaksesnya, sebagai akibat dari berbagai peraturan yang sulit di masuki oleh masyarakat. Kritik Ivan Illich terhadap sekolah berawal dari mengkaji hakikat manusia dan lembaga-lembaga modern yang memberi ciri pandang serta perdebatan saat ini. Illich memandang terkait hakikat manusia yang pada mulanya adalah sebagai makhluk yang mempunyai kebebasan untuk mengekspresikan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan memilih berbagai sarana atau lembaga yang tersedia di masyarakat dan sifatnya senantiasa dinamis. Sehingga dengan sifatnya itu harusnya manusia tidak dapat dipaksa untuk memilih sekolah sebagai satu-satunya lembaga yang dapat mengembangkan potensinya. Adapun pandangannya tentang sekolah sebagai paradigma, karena sekolah pada realitasnya telah menjadi kaku serta cenderung otoriter (Student et al., 2021).

b. Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana serta pengaturan terkait tujuan, isi atau bahan pelajaran dan cara yang dipakai dalam proses penyelenggaraan kegiatan pembelajaran agar mencapai tujuan pendidikan (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Ivan Illich menjelaskan bahwa sekolah melakukan monopoli kurikulum yaitu dengan sebiduk materi yang didesain berdasarkan proses dan memiliki struktur yang sama sebagaimana barang dagangan lainnya. Secara umum pembuatan kurikulum oleh pihak sekolah dilakukan dengan penelitian yang dianggap ilmiah. Berdasarkan penelitian tersebut perancang kurikulum pendidikan memprediksi permintaan di masa depan serta alat yang dibutuhkan untuk mempertahankan hasil prediksi itu. Guru diposisikan sebagai distributor sedangkan peserta didik sebagai konsumen dalam menyajikan hasil akhir. Respon peserta didik dikaji dan dicatat untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam menyiapkan model berikutnya. Ivan Illich berpandangan bahwa peserta didik tidak

boleh dipaksa dan tunduk pada suatu kurikulum wajib, atau tunduk pada diskriminasi yang berdasar pada apakah mereka memiliki ijazah atau sertifikat. Kurikulum semacam ini oleh Ivan Illich di sebut sebagai kurikulum tersembunyi, dimana telah menjadi ciri bagi setiap sekolah, yang menuntut peserta didik pada klasifikasi umum tertentu harus berkumpul pada satu kelas yang berjumlah kurang lebih 30 orang dengan bimbingan guru yang di angap cerdas karena memiliki ijazah. Tidak peduli apa yang di ajarkan dalam pelaksanaan pembelajaran apakah tentang fasisme, sosialisme, liberalisme, katolikisme. Bahkan pada praktek guru yang otoriter atau liberal. Dengan demikian desai kurikulum semacam ini mengubah belajar dari dunia menjadi komoditas sekolah memonopoli pasar (Muthohar et al., 2020).

c. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran merupakan interaksi dan komunikasi antara pendidik dan peserta didik untuk berupaya mengkaji, memahami, serta menggali berbagai macam bentuk potensi pengetahuan dan kreatifitas yang dimiliki peserta didik dengan proses dinamis guna untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan. Ivan Illich menjelaskan terdapat ilusi besar yang telah menjadi sistem sekolah bahwa belajar merupakan hasil dari pengajaran. Benar bahwa pengajaran dapat menyumbang terhadap jenis proses belajar tertentu. Namun kebanyakan orang memperoleh sebagian besar pengetahuan tidak hanya bergantung pada pembelajaran di sekolah. Kebanyakan aktifitas belajar yang terjadi dalam hidup manusia bukan hanya sebatas proses belajar yang telah di programkan di lembaga pendidikan yang di sebut sekolah. Sehingga oleh Ivan Illich bahwa belajar dapat di laksanakan di mana pun selama ada sesuatu yang dapat dipelajari peserta didik, maka bisa dimanfaatkan sebagai tempat menambah wawasan pengetahuan.

d. Biaya Pendidikan

Untuk meminimalisir pendidikan dapat diakses oleh siapa saja, Ivan Illich menyarankan agar disediakan kredit pendidikan pada bidang keahlian manapun dengan jumlah yang terbatas serta bagi orang dari segala berusia, dan bukan hanya untuk orang miskin. Ivan Illich mengatakan dengan kredit semacam itu dapat membuat kartu tanda anggota setiap warga sejak lahir. Demi menguntungkan orang miskin, yang bahkan tidak dapat memakai dana tahunan pada awal kehidupannya, dan harus dibuat ketentuan, bunga kredit tersebut di berikan kepada orang yang memakai hak yang telah terakumulasi di kemudian hari. Hal ini memungkinkan setiap orang dapat memperoleh keahlian yang dibutuhkan, dengan lebih baik, hati senang, lebih cepat, lebih murah,

dengan dampak lebih sedikit ketimbang sekolah, sehingga pengetahuan dapat terakses oleh siapa saja.

e. Guru

Guru merupakan bagian paling dibutuhkan dalam pendidikan, peserta didik bisa cerdas, pintar, kritis, dan baik ahklaknya tergantung pada siapa ia menimba ilmu. Seorang guru yang baik adalah yang menghasilkan peserta didik berkualitas. Ivan Illich pada dasarnya berupaya agar antara guru sebagai seorang pendidik yang cerdas, kreatif, serta berpotensi, seharusnya dapat berkomunikasi dengan sudut pandang bahasa, dan kebudayaan yang sesuai dengan masyarakat pedesaan. Misalnya Ketika memberikan praktik harus di sesuaikan dengan masalah yang dialami masyarakat pedesaan. Artinya bahwa seorang guru tidak hanya di tuntut untuk memahami teks tetapi perlu memahami konteks, agar sesuatu yang di ajarkan dapat di terima dengan baik. Guru juga tidak boleh melakukan hegomoni dalam pembelajaran, antara guru dan peserta didik sejadinya sama-sama mencari realitas yaitu ilmu pengetahuan. Sehingga guru dilarang bertindak semenah-menah dan menganggap paling tau segalanya (Ine Rahayu Purnamaningsih, 2021).

Kritik Ivan Illich Atas Kurikulum Merdeka

Ivan Illich merupakan tokoh pendidikan yang menganut paham humanis. Sehingga segala sesuatu yang menyebabkan terjadinya proses dehumanisasi dalam pendidikan menjadi titik kritiknya. Untuk menganalisis kritikan Ivan Illich terhadap kurikulum merdeka maka dapat di rumuskan sebagai berikut;

1. Klasifikasi usia

Kurikulum merdeka yang sejak awal di percayai dapat menentukan tercapainya tujuan pendidikan nasional secara maksimal, pada kenyataannya masi terdapat kekurangan dalam mengembalikan esensi pendidikan yang ideal. Misalnya memberikan waktu bagi peserta didik untuk wajib menyelesaikan sekolah dasar (SD/MI) selama enam tahun, sekolah menengah pertama (SMP/MTs) selama tiga tahun, dan sekolah menengah atas (SMA/MA) selama tiga tahun, dengan klasifikasi usia yang telah ditentukan (Melianti et al., 2023). Hal ini berimplikasi pada peserta didik yang telah menyelesaikan sekolah dasar namun karena keterbatasan biaya untuk melanjutkan sekolahnya, sehingga pada tahun berikutnya barulah ia melanjutkan sekolah. Tentu usia peserta didik telah melampaui batas minimum yang sudah ditentukan dalam menempuh jenjang sekolah menengah pertama (SMP/MTs) dalam fenomena ini peserta didik

tersebut langsung mendapatkan penolakan dan tidak diterima di sekolah. Ivan Illich mengkritisi hal-hal semacam ini dengan keras. Karena persoalan ini dapat mencederai esensi pendidikan yang tadinya merupakan proses memanusiakan manusia menjadi proses dehumanisasi.

2. Nilai dan ijazah

Kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada peserta didik yang berprestasi untuk melanjutkan sekolahnya di mana yang ia mau. Hal ini tentunya sangat baik namun yang menjadi titik kritikan Ivan Illich yaitu sistem penilaian dan lembar ijazah. Peserta didik yang dianggap cerdas oleh lembaga pendidikan sekolah berorientasi pada nilai angka-angka. Bahkan ijazah menjadi legitimasi dalam menentukan status sosial. Seseorang dianggap berilmu jika dibuktikan dengan selebar ijazah, sedangkan ijazah hanya dapat diperoleh melalui sekolah. Paradigma semacam ini memberikan peluang terjadinya hegemoni dalam pendidikan, orang yang tidak sekolah akan dipandang sebagai manusia rendah, sedangkan sekolah dianggap sebagai satu-satunya lembaga yang memproduksi ilmu pengetahuan (Siswadi, 2022).

3. Peserta didik di desain untuk menjadi pekerja

Penerapan kurikulum merdeka dengan program merdeka belajar-kampus merdeka, sejak awal sengaja diimplementasikan agar peserta didik dapat berinteraksi dengan dunia kerja sebelum ia selesai menempuh program pembelajaran pada jenjang perguruan tinggi. Dengan maksud agar peserta didik menjadi lulusan pekerja yang baik. Erika Sari, dan Ady Ferdian Noor, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa, lembaga pendidikan yang baik adalah yang mampu melahirkan manusia seutuhnya. Memiliki kemampuan berkontribusi positif terhadap kemanusiaan serta lingkungannya, peduli atas demokrasi, dan sadar betapa pentingnya memperjuangkan hak asasi manusia (Sari & Noor, 2022). Kritikan Ivan Illich pada persoalan ini, tentunya menjadi perhatian serius, karena bagi Ivan Illich sekolah seharusnya memproduksi ilmu pengetahuan, agar peserta didik menjadi manusia yang manusiawi. Peserta didik yang diarahkan menjadi pekerja sama halnya dengan melagengkan permintaan pasar. Sehingga kurikulum yang di desain terkesan menerapkan kurikulum tersembunyi. Ivan Illich meyakini kurikulum tersembunyi, sebagai langkah awal menuju proses dehumanisasi. Sehingga tujuan Pendidikan yang tadinya sebagai proses membentuk manusia seutuhnya menjadi proses memproduksi manusia pekerja, untuk melagengkan kepentingan sekelompok orang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kurikulum merdeka merupakan produk baru dalam pendidikan Indonesia, yang menitikberatkan pada kemandirian peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Umumnya kurikulum merdeka di fokuskan pada empat komponen yang menjadi pembeda dari kurikulum sebelumnya. Yaitu, Ujian nasional (UN) di gantikan dengan asesmen kompetensi minimum dari survei karakter, Ujian sekolah berstandar Nasional (USBN), di serahkan kesekolah, Menyederhanakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta Penerimaan peserta didik baru (PPDB) sistem zonasi.

Dari analisis peneliti terdapat tiga unsur yang menjadi fokus kritikan Ivan Illich terhadap kurikulum merdeka. Sehingga kurikulum merdeka dianggap masih terdapat proses dehumanisasi dalam pendidikan. Diantaranya *Pertama*, klasifikasi usia pada peserta didik yang ingin melanjutkan sekolah, hal tersebut memicu terjadinya *disparitas* terhadap peserta didik yang belum bisa melanjutkan sekolahnya setelah lulus SD (Sekolah Dasar), karena terkendala keuangan keluarga yang tidak memadai, dan dia baru bisa melanjutkan sekolahnya setelah tahun depan. Tentu usia peserta didik telah melampaui batas minimum yang sudah ditentukan dalam menempuh jenjang sekolah menengah pertama (SMP/MTs) dalam fenomena ini peserta didik tersebut langsung mendapatkan penolakan dan tidak diterima di sekolah. Dengan demikian sekolah hanya dapat dinikmati oleh mereka yang status ekonominya stabil sedangkan bagi mereka yang lemah hanya menjadi penonto dalam pendidikan. *Kedua*, nilai dan ijazah dianggap sebagai orang berpengetahuan, hal ini tentu menjadi kritikan Ivan Illich, karena kecerdasan tidak selamanya diukur dengan angka-angka yang ditetapkan di dalam kelas, namun pada level mencapai pada kesadaran kritis. *Ketiga*, peserta didik di desain untuk menjadi pekerja, dalam artian untuk melagengkan kepentingan sekelompok orang. Pada kurikulum Merdeka, Merdeka belajar, peserta didik diarahkan untuk terlibat dalam dunia kerja saat dalam menempuh studi, hal ini dimaksudkan dengan tujuan agar peserta didik memiliki pengalaman kerja. Konsep ini tentu bertentangan dengan tujuan pendidikan yang dimaksudkan Ivan Illich, yaitu seharusnya pendidikan bertujuan untuk menjadikan manusia menjadi lebih manusiawi (humanis), dan bukan untuk memproduksi manusia menjadi pekerja.

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu, diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk melanjutkan kajian serta analisis terkait dengan kurikulum merdeka. Sehingga bisa menjadi platform baru dalam menutupi kelemahan-kelemahan pada kurikulum merdeka yang terkesan dehumanisasi.

REFERENSI

- Arifin, Z., & Rizaldy, M. (2023). Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal Sarjanawiyata Tamansiswa Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(1), 168–184.
- Arisanti, D. A. K. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 243–250. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1386>
- Eka Retnaningsih, L., & Patilima, S. (2022). Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Program Studi PGRA*, 8(1), 143–158.
- Hr, S., & Wakia, N. (2021). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 175–184.
- Hudaidah, & Ananda, A. P. (2021). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia dari Masa ke Masa. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 3(2), 102–108.
- Ine Rahayu Purnamaningsih, M. (2021). Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7563432>
- Kritik, S., & Merdeka, T. (n.d.). *Studi Kritik Terhadap Merdeka Belajar*. 84–96.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Mahesa Centre Research*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Mariati, M. (2021). *Tantangan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi*. 747–758. <https://doi.org/10.53695/SINTESA.V1I1.405>
- Melianti, E., Handayani, D., Novianti, F., Syahputri, S., & Hasibuan, S. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Yang Ada di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 3549–3554.
- Muthohar, S., Syukur, F., & Junaedi, M. (2020). Pemikiran Pendidikan Progresif Ivan Illich Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Di Era Millenial. *El-Tarbawi*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol13.iss1.art1>
- Muvid, M. B. M., & Ridho, A. (2023). Kritik Atas Kurikulum Merdeka Di Tengah Degradasi Moral Pendidik. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 16(02), 18–31. <https://doi.org/10.32806/jf.v16i02.6011>
- Puspita, K. A., & Tirtoni, F. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 14(1), 85–98. <https://doi.org/10.31849/lectura.v14i1.12031>
- Putri, A. E. (2019). Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka. *JBKI*

- (*Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*), 4(2), 39. <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i2.890>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Sari, E., & Noor, A. F. (2022). Kebijakan Pembelajaran Yang Merdeka: Dukungan Dan Kritik. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 45–53. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.7>
- Siswadi, G. A. (2022). Pendidikan yang Membebaskan dalam Pandangan Ivan Illich: Suatu Kritik Terhadap Sistem Dehumanisasi dalam Pendidikan. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, March.
- Student, Fellowship, W. (2021). Title. *Frontiers in Neuroscience*, 14(1), 1–13.
- Subkhan, A. (2021). Relevansi Kebijakan Merdeka Belajar Terhadap Konsep Pendidikan Tanpa Sekolah Ivan Illich. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 04(03), 539–553.
- Sukmawati, H. (2021). Komponen-komponen kurikulum dalam sistem pembelajaran. *Ash-Shahabah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(1), 64–65.
- Suratno, J., Sari, D. P., & Bani, A. (2022). Kurikulum Dan Model-Model Pengembangannya. *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*, 2(1), 67–75.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Wahyudin. (2017). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 6(1), 1–6.